



Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting di Desa Sijantang Koto

Community Empowerment in Stunting Prevention in Sijantang Koto Village

**Halomoan¹, Andhini Azzahra², Huswatun Hasana³, Suci Putri Hamdani⁴,
Rifky Apriliano⁵**

Universitas Negeri Padang
Email: andhinazzahra458@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 15-05-2026

Revised : 17-05-2026

Accepted : 19-05-2026

Published : 21-05-2026

Abstract

This study aims to analyze community empowerment in stunting prevention in Sijantang Koto Village. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the village government plays an active role in integrating stunting prevention programs into village planning and supporting posyandu activities and nutrition counseling. The participation of cadres and health workers is an important factor in monitoring the growth of toddlers and education for pregnant women. The level of public awareness has increased, although there are still economic constraints and consumption habits that affect the fulfillment of family nutrition. Supporting factors include policy support and cross-sectoral cooperation, while barriers include budget constraints and program innovation. Sustainable empowerment is needed to ensure the effectiveness of reducing stunting rates at the village level.

Keyword: Community Empowerment, Stunting, the Role of Village Government

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan aktif dalam mengintegrasikan program pencegahan stunting ke dalam perencanaan desa serta mendukung kegiatan posyandu dan penyuluhan gizi. Partisipasi kader dan tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam pemantauan pertumbuhan balita dan edukasi kepada ibu hamil. Tingkat kesadaran masyarakat mengalami peningkatan, meskipun masih terdapat kendala ekonomi dan kebiasaan konsumsi yang memengaruhi pemenuhan gizi keluarga. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan dan kerja sama lintas sektor, sedangkan hambatan mencakup keterbatasan anggaran dan inovasi program. Pemberdayaan yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas penurunan angka stunting di tingkat desa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Stunting, Peran Pemerintah Desa

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia (Rio Abdurrahman et al., 2022). Kondisi ini ditandai dengan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Berdasarkan data nasional yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, stunting tidak hanya berdampak pada



tinggi badan anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta produktivitas di masa depan (Neng Sholihat et al., 2024). Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah Indonesia telah menempatkan penurunan angka stunting sebagai agenda strategis nasional melalui berbagai program intervensi gizi spesifik dan sensitif. Upaya ini diperkuat dengan regulasi dan koordinasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah pusat hingga daerah. Melalui kebijakan yang dikoordinasikan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, pendekatan berbasis keluarga dan pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi utama dalam percepatan penurunan stunting (Isma Risqi Hanifah et al., 2025).

Desa sebagai unit pemerintahan terkecil memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut (Rio Abdurrahman et al., 2022). Di tingkat desa, pencegahan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga melibatkan perangkat desa, kader posyandu, tokoh masyarakat, serta keluarga. Desa Sijantang Koto sebagai bagian dari wilayah administratif di Kota Sawahlunto memiliki potensi sosial dan budaya yang dapat diberdayakan untuk mendukung program pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang relevan karena menekankan partisipasi aktif warga dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, hingga melaksanakan kegiatan pencegahan (Dadan Hamdani et al., 2024). Melalui edukasi gizi, peningkatan kapasitas kader, penguatan peran posyandu, serta pemanfaatan sumber daya lokal, masyarakat dapat menjadi subjek utama dalam upaya perbaikan status gizi anak. Pendekatan ini tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mendorong inisiatif lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat.

Di Desa Sijantang Koto, upaya pemberdayaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan tentang pola asuh dan gizi seimbang, pemantauan pertumbuhan balita secara rutin, serta peningkatan kesadaran ibu hamil terhadap pentingnya asupan nutrisi yang cukup. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa melalui alokasi dana desa untuk program kesehatan juga menjadi faktor pendukung dalam memperkuat intervensi pencegahan stunting.

Namun demikian, tantangan dalam pelaksanaan program masih dapat ditemui, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat, kondisi ekonomi keluarga, serta pola konsumsi yang belum sepenuhnya memenuhi prinsip gizi seimbang. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat agar upaya pemberdayaan dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto menjadi suatu langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada penurunan angka stunting, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Dengan partisipasi aktif dan komitmen bersama, diharapkan tercipta generasi yang sehat, cerdas, dan produktif sebagai fondasi pembangunan desa di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto



serta dinamika yang terjadi di lapangan. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan perangkat desa, kader posyandu, ibu balita, dan tenaga kesehatan sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan program pencegahan stunting.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi relevan dan mendalam. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen desa, laporan kegiatan posyandu, serta data kesehatan yang tersedia. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat dokumentasi yang disusun secara sistematis untuk memudahkan proses pengumpulan data.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan proposal, perizinan, serta koordinasi dengan pihak desa dan tenaga kesehatan. Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi kegiatan, serta pencatatan informasi penting (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Selanjutnya dilakukan tahap pengolahan dan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data mentah; 2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami; dan 3) penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Sijantang Koto memiliki peran strategis dalam mendukung program pencegahan stunting melalui kebijakan, perencanaan, serta pengalokasian anggaran desa. Pemerintah desa mengintegrasikan program kesehatan ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Langkah ini mencerminkan kesadaran bahwa permasalahan stunting bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga menyangkut pembangunan jangka panjang desa.

Secara konkret, dukungan pemerintah desa diwujudkan melalui fasilitasi kegiatan posyandu, penyediaan sarana dan prasarana kesehatan, serta pengalokasian dana untuk pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita dan ibu hamil. Selain itu, pemerintah desa juga mendorong pelaksanaan penyuluhan gizi dan kesehatan reproduksi secara berkala. Kebijakan ini sejalan dengan program percepatan penurunan stunting yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai bagian dari prioritas pembangunan nasional.



Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa berperan sebagai fasilitator yang menjembatani koordinasi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat. Pemerintah desa membantu memastikan tersedianya dukungan administratif, legalitas kegiatan, serta ruang komunikasi antar pihak terkait. Peran koordinatif ini penting untuk menciptakan sinergi lintas sektor sehingga program pencegahan stunting dapat berjalan secara terpadu dan efektif.

Selain sebagai fasilitator, pemerintah desa juga berfungsi sebagai motivator bagi masyarakat agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan. Melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif, aparatur desa berupaya meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan anak, pemenuhan gizi seimbang, serta pemeriksaan kesehatan ibu hamil secara rutin. Dukungan moral dan sosial dari pemerintah desa turut mendorong terciptanya lingkungan yang peduli terhadap tumbuh kembang anak.

Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala, terutama dalam aspek monitoring dan evaluasi program. Pengawasan kegiatan belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar setiap program yang dijalankan dapat diukur efektivitasnya serta memberikan dampak nyata terhadap penurunan angka stunting di Desa Sijantang Koto.

Partisipasi Kader Posyandu dan Tenaga Kesehatan

Kader posyandu dan tenaga kesehatan merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto. Berdasarkan hasil penelitian, kader secara rutin melaksanakan kegiatan penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, pencatatan perkembangan anak dalam buku KIA, serta memberikan penyuluhan mengenai pentingnya gizi seimbang. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan melalui pelayanan posyandu yang menjadi sarana utama pemantauan tumbuh kembang anak di tingkat desa.

Selain melakukan pemantauan fisik, kader juga berperan dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita tentang pola asuh, pemberian ASI eksklusif, serta makanan pendamping ASI yang sesuai dengan kebutuhan usia anak. Dalam pelaksanaannya, kader mendapat pendampingan dan arahan dari tenaga kesehatan puskesmas sehingga informasi yang disampaikan tetap sesuai dengan standar kesehatan yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Akmaluddin Syahputra et al., 2024). Kolaborasi ini menunjukkan adanya sinergi antara masyarakat dan tenaga profesional dalam upaya pencegahan stunting.

Peran aktif kader mencerminkan bentuk nyata pemberdayaan masyarakat, karena mereka berasal dari lingkungan setempat dan memahami kondisi sosial, budaya, serta kebiasaan masyarakat. Kedekatan emosional antara kader dan warga memudahkan proses komunikasi serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Hal ini menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.



Gambar 1. Kegiatan Pembedayaan Masyarakat terkait Stunting

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi kader, seperti keterbatasan pelatihan lanjutan, kurangnya sarana pendukung, serta insentif yang masih terbatas. Kondisi ini dapat memengaruhi optimalisasi pelayanan jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah desa menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan efektivitas program pencegahan stunting.

Tingkat Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Desa Sijantang Koto terhadap pentingnya pencegahan stunting mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari semakin aktifnya kehadiran ibu hamil dan ibu balita dalam kegiatan posyandu serta penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan secara rutin. Masyarakat mulai memahami bahwa stunting bukan hanya masalah tinggi badan anak, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kecerdasan dan kesehatan jangka panjang.

Penyuluhan yang diberikan oleh kader dan tenaga kesehatan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman warga mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sebagian besar ibu telah memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI yang bergizi, serta pentingnya pemeriksaan kehamilan secara teratur. Edukasi yang mengacu pada pedoman dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia turut memperkuat landasan pengetahuan masyarakat mengenai pola hidup sehat.

Meskipun demikian, tingkat partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata. Faktor ekonomi masih menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah. Selain itu, kebiasaan konsumsi makanan yang kurang beragam dan rendah protein juga memengaruhi kualitas asupan gizi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik belum selalu diikuti oleh kemampuan untuk menerapkannya secara optimal.

Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan, pemanfaatan sumber pangan lokal, serta penguatan ekonomi keluarga. Upaya ini penting agar perubahan perilaku tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan partisipasi aktif dan dukungan berbagai pihak,



diharapkan kesadaran masyarakat dapat terus meningkat dan berdampak nyata pada penurunan angka stunting di Desa Sijantang Koto.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan

Berdasarkan temuan di lapangan, pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh satu aspek, tetapi oleh kombinasi dukungan kebijakan, sumber daya manusia, serta partisipasi masyarakat. Secara umum, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan program di tingkat desa.

Adapun faktor pendukung tersebut antara lain:

1. Dukungan pemerintah desa, yang diwujudkan melalui kebijakan, pengalokasian anggaran, serta fasilitasi kegiatan kesehatan masyarakat.
2. Semangat dan komitmen kader posyandu, yang secara konsisten melaksanakan pelayanan dan edukasi kepada masyarakat.
3. Kerja sama lintas sektor, terutama antara pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga terkait lainnya.
4. Meningkatnya kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita terhadap pentingnya pemenuhan gizi dan pemantauan pertumbuhan anak.

Sinergi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program pencegahan stunting. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan mampu membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan generasi muda. Dengan dukungan berbagai pihak, program yang dijalankan menjadi lebih terarah dan memiliki peluang keberhasilan yang lebih besar.

Di sisi lain, faktor penghambat juga masih ditemukan dalam pelaksanaan program. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan anggaran, rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat, serta kurangnya inovasi dalam metode penyuluhan. Jika tidak diatasi, kendala ini dapat memengaruhi efektivitas program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan agar pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak nyata terhadap penurunan angka stunting.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto menunjukkan adanya peran strategis pemerintah desa sebagai penggerak utama kebijakan di tingkat lokal. Integrasi program pencegahan stunting ke dalam Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) menjadi bukti komitmen pemerintah desa dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini. Kebijakan ini sejalan dengan arah percepatan penurunan stunting yang dicanangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sehingga terjadi sinkronisasi antara program nasional dan implementasi di tingkat desa. Dukungan anggaran, fasilitasi kegiatan posyandu, serta penyediaan makanan tambahan menjadi bentuk konkret keterlibatan pemerintah desa.

Selain kebijakan dan dukungan administratif, peran pemerintah desa sebagai fasilitator dan motivator juga sangat menentukan keberhasilan program. Koordinasi antara pemerintah desa,



tenaga kesehatan, dan kader posyandu menciptakan sinergi lintas sektor yang memperkuat pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pemerintah desa tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak partisipasi masyarakat melalui sosialisasi dan pendekatan persuasif yang mendorong kesadaran kolektif terhadap pentingnya pencegahan stunting.

Partisipasi kader posyandu dan tenaga kesehatan menjadi aspek penting dalam implementasi program. Kader yang berasal dari masyarakat setempat memiliki kedekatan sosial dan kultural dengan warga, sehingga lebih mudah dalam menyampaikan edukasi serta memantau pertumbuhan balita secara rutin. Pendampingan dari tenaga kesehatan puskesmas memastikan bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan standar kesehatan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berbasis pada partisipasi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa.

Tingkat kesadaran masyarakat yang semakin meningkat menjadi indikator positif dalam proses pemberdayaan. Kehadiran rutin ibu hamil dan ibu balita dalam kegiatan posyandu serta meningkatnya pemahaman mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menunjukkan adanya perubahan pola pikir. Namun, perubahan perilaku belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kebiasaan konsumsi keluarga. Artinya, edukasi saja tidak cukup tanpa dukungan ekonomi dan pendampingan yang berkelanjutan.

Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah desa, semangat kader, kerja sama lintas sektor, dan meningkatnya kesadaran masyarakat menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pendekatan pemberdayaan mampu membangun tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan generasi muda. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi kolaborasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat secara menyeluruh.

Di sisi lain, hambatan berupa keterbatasan anggaran, rendahnya tingkat pendidikan sebagian masyarakat, serta kurangnya inovasi dalam metode penyuluhan masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Tanpa perbaikan dalam aspek monitoring, evaluasi, dan penguatan kapasitas, efektivitas program dapat menurun dalam jangka panjang. Oleh karena itu, strategi yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan sangat diperlukan agar pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto mampu memberikan dampak nyata dan berkesinambungan terhadap penurunan angka stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Sijantang Koto telah menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah desa, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Pemerintah desa berperan strategis melalui kebijakan, pengalokasian anggaran, serta fasilitasi program yang terintegrasi dengan kebijakan nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Partisipasi aktif kader dan meningkatnya kesadaran masyarakat menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program, meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan anggaran, faktor ekonomi keluarga, dan kurangnya inovasi penyuluhan. Secara keseluruhan, keberhasilan pencegahan stunting sangat bergantung pada kolaborasi yang berkelanjutan, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta strategi pemberdayaan yang partisipatif dan berkesinambungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmaluddin Syahputra, Priono, Silvi Atun, Rina Afriani Sitorus, Nurul Aina, Nuri Jannah Tussa'diyah, Desri Amanda Firdayani, Azi Shohi, & Satria Bambang Gempita. (2024). Peran Mahasiswa Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Keluarga Menuju Zero Stunting Di Desa Kuala Beringin. *JURNAL ABDI MAS ADZKIA*, 05(02), 158–168.
- Dadan Hamdani, Nurul Ilmiah, Assangadatur Rahmah, Indah Handayani, & Nur Khasanah. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Stunting . *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 3(1), 66–72.
- Isma Risqi Hanifah, Qorri Arina Mazaya, M Rahmatullah Afiat, Bunga Ayu, Athik Dina Nasichah, & Ubed Badrudin Kamal. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Rengas Melalui Peran Mahasiswa KKN untuk Pencegahan Stunting pada Balita . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, , 3(8), 3984–3989.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Neng Sholihat, Wilia Ruhammah, Azzahra Diva Yana, & Burhannudin Rahmat. (2024). Strategi Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dan Intervensi Gizi Pada Anak-anak Di Kelurahan Tanjung Palas . *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, , 8(3), 582–588.
- Rio Abdurrahman, Muhammad Abet Kadarusman, Rendra Nurramadhan K, Nur Fitri, Nur Aulia Bazighah Juhaini, Restiany, Vikyatul Armelia Warsya, Masita Nuraulia, Asinday Manira Kasipahu, & Rada Destiaji. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG MALANG MELALUI GERAKAN MASYARAKAT SADAR STUNTING . *Jurnal Pepadu*, 3(4), 616–626.